



## Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar

Nayla Rizqiyah<sup>1</sup>, Triana Lestari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Jalan Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi 40625, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: <sup>1</sup>[nayla@upi.edu](mailto:nayla@upi.edu), <sup>2</sup>[Trianalestari@upi.edu](mailto:Trianalestari@upi.edu)

|                     |                      |                       |
|---------------------|----------------------|-----------------------|
| Receive: 13/05/2021 | Accepted: 23/08/2021 | Published: 01/10/2021 |
|---------------------|----------------------|-----------------------|

### Abstrak

Moral tidak didapatkan secara alami sejak lahir, namun melalui beberapa tahapan. Moralitas selayaknya diterapkan sejak dini sehingga anak memahami nilai, penalaran moral dan norma yang ada dalam masyarakat tempat dimana ia tinggal. Penelitian ditujukan untuk menelusuri fenomena penyimpangan atau perilaku moral siswa Sekolah Dasar dan bagaimana metode reward and punishment yang diterapkan oleh guru memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur pada 3 guru di SD Negeri 2 Jagapura Lor dan 7 orang relawan tenaga pengajar yang pernah menerapkan metode reward and punishment kepada siswa Sekolah Dasar. Penerapan metode reward and punishment bersifat kondisional. Tujuan utama dari penerapan metode reward and punishment oleh guru kepada siswa adalah untuk memperbaiki komponen penting moralitas, yaitu komponen afektif, perilaku, dan kognitif. Terdapat perbedaan efek diantara pemberian reward dan punishment pada siswa. Pemberian reward akan membuat siswa mempertahankan perilaku bermoralitasnya, sementara punishment terkadang hanya menghentikan perilaku amoral siswa secara sementara dan menimbulkan efek jera yang berbeda. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan metode pembelajaran siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Perkembangan moral; metode reward dan punishment; pendidikan karakter

### Abstract

Moral is not acquired naturally from birth, but through several stages. Morality should be applied from an early age so that children understand the values, moral reasoning and norms that exist in the society where they live. The study was aimed at exploring the phenomenon of deviation or moral behavior of elementary school students and how the reward and punishment method applied by the teacher had an influence on the moral development of elementary school students. The study was conducted by conducting structured interviews with 3 teachers at SD Negeri 2 Jagapura Lor and 7 volunteer teaching staff who had applied the reward and punishment method to elementary school students. The application of the reward and punishment method is conditional. The main purpose of applying the reward and punishment method by teachers to students is to improve the important components of morality, namely the affective, behavioral, and cognitive components. There is a difference in effect between giving rewards and punishments to students. Giving rewards will make students maintain their moral behavior, while punishment sometimes only stops students' immoral behavior temporarily and creates a different deterrent effect. It is hoped that this research can contribute to the development of learning methods for elementary school students.

**Keywords:** Moral development; reward and punishment method; character building

### Pendahuluan

Perkembangan zaman memberikan beragam dampak bagi kehidupan manusia. Tren dan kebudayaan masyarakat perlahan bergeser karena cepat dan mudahnya pertukaran informasi yang terjadi di dunia. Faktor perubahan ini berkaitan dengan bergantinya generasi dalam setiap periode kehidupan manusia. Dari generasi baby boomers, Generasi Y, Generasi Z, dan generasi muda sekarang yang berada pada Generasi Alpha. Generasi alpha adalah generasi yang lahir dari

generasi milenial. Sebutan ini diutarakan tertulis oleh Mark Mc Crindle pada sebuah majalah terbitan, Business Insider (Sterbenz, 2015). Ia memaparkan bahwa generasi alpha (anak-anak yang lahir pada kisaran tahun 2011-2025) ialah generasi yang paling akrab dengan teknologi digital, mereka diakui sebagai generasi yang paling cerdas dibanding generasi sebelumnya (Fadlurrohimi et al., 2020). Meskipun begitu, generasi ini adalah generasi yang terasingkan dalam lingkup sosial, mereka lebih senang dengan

duniannya sendiri dan asyik dengan gadget. Kemajuan ini memberikan berbagai dampak negatif yang merugikan bagi anak itu sendiri. Beberapa diantara akibatnya adalah menurunnya kualitas moral anak. Kemudahan akses informasi dari internet membuat anak leluasa untuk menjelajah berbagai situs yang tidak pantas dikonsumsi oleh usianya (Amini et al., 2020). Maka, diperlukan norma dan aturan kehidupan untuk tetap menjaga moralitas dan kebudayaan dalam masyarakat yang semakin melenceng dari aturan.

Asas-asas kehidupan harus diimplementasikan siswa dalam kehidupannya baik sebagai siswa yang mengikuti peraturan lingkungan sekolah, maupun sebagai bagian dari masyarakat yang patuh pada aturan sosial yang berlaku. Karena setiap masyarakat memiliki pola keseharian, norma, serta aturan yang berbeda. Moral itu dipelajari dan bukan merupakan bawaan yang dimiliki sejak lahir. Maka, seiring pertumbuhan manusia, terjadi pula perkembangan moral yang dialami oleh anak baik sengaja dipelajari maupun didapat secara tidak langsung dari lingkungan sekitarnya. Keseriusan pendidikan Indonesia dalam merevitalisasi moralitas generasi muda dapat dilihat terdapat 18 poin nilai-nilai pendidikan karakter atau pendidikan moral yang dirumuskan Depdiknas (Ani, 2014).

Di lingkungan pendidikan, terdapat berbagai pengembangan metode pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, maupun dari pengajar. Dari pembelajaran konvensional hingga pembelajaran saintifik yang kini banyak digunakan oleh para pendidik. Metode pembelajaran dibutuhkan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan menyusun tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran sangat beragam, guru dapat membenahi aspek-aspek dari siswa melalui tujuan pembelajaran melalui metode pembelajaran, terutama menerapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran. Tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, pendidikan karakter juga dapat menjadi sarana aktualisasi diri (Hasanah, 2020). Contohnya seperti memperbaiki aspek kognitif siswa, yaitu tempat siswa memproses konseptualisasi penilaian benar atau salah dalam pembuatan keputusan atas cara berperilaku individu. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, pendidik terkadang menggunakan metode reward dan punishment yang berasal dari teori behavioristik.

Moral didefinisikan secara bahasa dari kata latin mores yang memiliki makna tata cara, kebiasaan, dan adat. Berbagai teori para ahli berupaya menjelaskan

mengenai perkembangan moral pada anak dan pemberian metode atau solusi yang tepat untuk mendukung perkembangan moral anak. Dari perspektif psikoanalisis, moral sejatinya merupakan bagian dari diri yang terbentuk dari superego atau hati nurani manusia (Suparno, 2020). Metode reward and punishment dalam psikologi diilhami oleh seorang psikolog behavioristic asal Amerika, Burrhus Frederic Skinner atau biasa disingkat sebagai B.F. Skinner. Teorinya yang terkenal adalah teori operant conditioning, yaitu merupakan sebuah pengkondisian operan dengan tujuan pembelajaran saat beberapa konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan pada kemungkinan sebuah perilaku akan terulang kembali (Mulia, 2018). Teori ini berasal dari penelitiannya terhadap perilaku tikus dalam kotak dan terkenal dengan sebutan "Kotak Skinner". Sistematisa metode reward and punishment bekerja untuk menata perilaku individu dan menitikberatkan pada penguatan (reinforcement). Reward atau hadiah akan diposisikan sebagai reinforcement positive atau penguatan positif dalam sebuah perilaku yang diharapkan atau diinginkan akan terus dipertahankan dan dikembangkan. Berbanding terbalik dengan pemberian penguatan negatif (punishment) yang bertujuan untuk memberikan efek jera pada suatu individu. Dengan kata lain, supaya perilaku yang tidak diinginkan tidak terus dikembangkan dan dihambat (Sobur, 2016). Dari penelitiannya, Skinner berpendapat jika penguatan yang dibentuk dari hubungan antara stimulus-respons menjadi lebih kuat apabila disisipkan penguatan. Namun jika mengutip pendapat dari Ibnu Sina, hukuman lebih baik dihindari jika tidak terlalu urgent atau dibutuhkan kecuali dalam keadaan mendesak (Purnomo & Abdi, 2013). Lebih lanjut, Freud mengungkapkan superego memiliki peran sebagai pemelihara perilaku individu. Moralitas akan membimbing manusia untuk senantiasa berada di jalur untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar.

Salah satu teori perkembangan moral anak dari perspektif kognitif dicetuskan oleh Jean Piaget. Ia mengkategorisasikan perkembangan moral anak menjadi dua tahap. (1) Tahap pertama adalah tahap heteronom, umumnya akan terjadi pada anak yang berusia 7-8 tahun. Pada tahap ini, anak masih dipengaruhi oleh egosentrisme atau pemikiran yang mendorong anak untuk lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain sehingga anak-anak lebih mementingkan akibat dari perilaku daripada motif dari melakukan perilaku (Sit, 2012). (2) Tahap selanjutnya adalah moralitas otonom, biasanya dialami oleh anak-anak pada usia 7-10 tahun. Anak akan mulai

menilai bahwa kesalahan akan dinilai dari motif seseorang melakukan sebuah perilaku daripada perilaku yang dilakukan (Khaulani et al., 2019). Piaget berasumsi bahwa pikiran dan perasaan berkembang secara paralel dan keputusan moral yang dibuat oleh seseorang merupakan bagian dari perkembangan kognitif secara alami.

Pemikiran mengenai perkembangan moral Jean Piaget dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg pada tahun 1925. Ia menyetujui bahwa moralitas manusia bukan ditentukan melalui perilaku seseorang, namun bergantung pada penalaran seseorang dalam menilai benar atau salah pada suatu kejadian. Maka, ia melakukan penelitian berdasarkan pada dilemma moral yang terjadi pada anak-anak melalui beberapa kisah. Ia mengamati respon-respon dari penalaran yang didapatkan dari wawancara unik yang dilakukannya pada anak-anak (Suparno, 2020). Sehingga ia sampai pada kesimpulannya setelah melakukan penelitian selama 20 tahun. Ia mencetuskan teori perkembangan moral yang dinamakan Teori Kohlberg. Teori perkembangan moral ini terdiri dari tiga tahap perkembangan, setiap fase akan memiliki substansi dua tahapan. Tahapan yang dikemukakan diantaranya sebagai berikut (Sit, 2012):

#### 1. Penalaran prakonvensional (preconventional)

Pada tahap ini, anak-anak memunculkan beberapa internalisasi penalaran nilai-nilai moral. Namun masih dikendalikan oleh faktor eksternal seperti pemberian hadiah dan hukuman untuk pertimbangan diri. Tahap pertama dari prakonvensional adalah orientasi ketaatan dan hukuman. Tahap kedua adalah ketika anak menuruti aturan karena mengharapkan imbalan berupa hadiah atau pujian, sehingga tahap ini dinamai dengan tahap individualism dan tujuan. Prakonvensional umumnya terjadi pada anak-anak yang berusia 4-10 tahun, yaitu anak yang masih belum masuk sekolah, anak usia dini dan sebagian siswa Sekolah Dasar.

#### 2. Penalaran konvensional (conventional)

Tahap ini menandai seseorang melakukan penalaran moral dan menaati moralitas namun berdasarkan pada standar yang telah ditetapkan oleh orang lain (eksternal) atau standar (internal) tertentu. Tahapan dalam penalaran konvensional terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah norma interpersonal, ketika moralitas anak berkembang supaya mendapatkan persetujuan dari orang lain atau mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan suatu kelompok sosial. Tahapan kedua adalah moralitas sistem sosial,

dimana pertimbangan seseorang berdasar pada pemahamannya terhadap hukum-hukum, aturan sosial, kewajiban dan keadilan).

#### 3. Penalaran pascakonvensional (postconventional)

Tahap ketiga merupakan tahap tertinggi dari perkembangan moral atau bisa disebut sebagai puncak dari perkembangan moral suatu individu. Moral telah melekat dalam diri serta diinternalisasikan dan bukan berdasar dari standar-standar yang ditetapkan orang lain. Individu telah menilai bahwa aturan bersifat relatif. Ia akan melihat sebuah hukuman sebagai cara masyarakat mengespresikan keinginan terkadang tidak dapat diterapkan dalam semua konteks sosial, sebagian besar hukum tidak bersifat universal (Tahap pertama pascakonvensional, tahap hak masyarakat versus hak individual). Tahap kedua dinamakan tahap prinsip etis universal dimana individu telah mengembangkan standar moral yang berdasar pada hati nurani dengan prinsip etis atas pilihan sendiri dan mengacu pada kelogisan dan universalitas.

Teori belajar sosial oleh Albert Bandura memandang bahwa perilaku moral didapatkan dengan cara yang sama dengan proses modeling. Dengan memperhatikan proses perhatian, ingatan, reproduksi, dan motivasi secara tepat akan menyebabkan terjadinya internalisasi pada anak mengenai perilaku moral yang baik (Sit, 2012). Sebaliknya, pemberian hukuman yang kasar akan membuat anak cenderung meniru perilaku agresif.

Metode reward and punishment dalam pendidikan memberikan sumbangsih besar terutama pada proses memperbaiki komponen afektif, perilaku, dan kognitif siswa. Teori behavioristic ini biasanya tidak digunakan secara bersamaan. Penelitian oleh Khalil (2016) menunjukkan pemberian reward memberikan pengaruh positif pada siswa, terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Khalil, 2016). Hal ini disebabkan karena efek yang ditimbulkan meningkatkan motivasi dan persepsi siswa untuk mendapatkan hadiah atas perbuatan yang dilakukannya. Namun tidak dipaparkan mengenai bagaimana rincian pemberian metode reward and punishment pada siswa.

Sebaliknya, penggunaan metode punishment dalam observasi analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD, menunjukkan kecenderungan penggunaannya untuk menanamkan kedisiplinan pada anak yang melanggar peraturan (Anggraini et al., 2019). Kemungkinan lain dapat ditemukan yaitu dengan menggali lebih dalam penggunaan dari metode reward and punishment.

Selanjutnya, penelitian ini akan menelusuri tentang pengaruh dan bagaimana penggunaan metode reward and punishment terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar dengan mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di lapangan dan menjustifikasi dengan teori para ahli. Kemungkinan adanya penemuan unsur lain yang mempengaruhi perkembangan moral siswa di Sekolah Dasar akan diinternalisasikan kedalam pembahasan. Kemudahan aplikasi, keefektivan metode reward and punishment yang memungkinkan guru berperan langsung untuk membenahi aspek moralitas siswa membuat peneliti tertarik untuk mengetahui adanya pengaruh metode reward and punishment terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar yang masih dalam proses internalisasi moral.

### Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif grounded theory yang berfokus untuk memahami serta menelusuri fenomena atau perilaku moral siswa Sekolah Dasar dan bagaimana metode reward and punishment yang diterapkan oleh guru memberikan pengaruh terhadap perkembangan penalaran moral siswa Sekolah Dasar. Instrument penelitian berupa formulir google form yang diberikan secara selektif untuk menghimpun jawaban dari responden.

Wawancara secara terstruktur dilakukan terhadap sampel kecil, yaitu 3 orang guru PNS di SD Negeri 2 Jagapura Lor dan 7 orang relawan sebagai tenaga pengajar dari Universitas Pendidikan Indonesia yang telah melakukan proses mengajar secara langsung kepada siswa Sekolah Dasar dan menerapkan metode reward and punishment sejak pertama kali melakukan proses mengajar via google form. Hasil penelitian akan disajikan dengan metode dekriptif kualitatif dianalisis dengan metode Miles dan Huberman (Ahyar et al., 2020), yaitu dengan alur (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang dialami subjek penelitian dan akan dijelaskan dengan cara deskripsi kata-kata (Moleong, 2016).

Hasil penelitian akan dihubungkan dengan teori-teori dan berfokus mengamati pengaruh metode reward dan

punishment terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan metode pembelajaran bagi para pendidik.

### Hasil dan Pembahasan

Setiap fase perkembangan akan memiliki ketergantungan terhadap fase yang dijalani sebelumnya. Sesuai dengan teori Erikson yang menyatukan perkembangan manusia berdasarkan rentang usia dan gagal berhasilnya suatu fase perkembangan akan mempengaruhi fase lainnya (Krismawati, 2018).

Pendidikan merupakan proses yang eternal, maknanya, pendidikan tidak hanya berada dalam suatu periode waktu, melainkan terus berlanjut hingga akhir hayat. Pendidik sebagai tenaga profesional yang dalam UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 memiliki tugas utama mengajar, membimbing, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan memberikan evaluasi pada peserta didiknya pada sekolah non-formal maupun sekolah formal. Dalam praktik pembelajaran, guru akan memperhatikan berbagai aspek yang dimiliki murid untuk dikembangkan. Sehingga pendidik akan membutuhkan metode pembelajaran yang tepat supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Terutama pada siswa Sekolah Dasar yang banyak mengalami transisi dan perubahan dari usia dini menuju tahap berpikir yang lebih maju. Mereka mulai berpikir dengan cara yang logis dan sistematis sehingga pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menuntun anak menuju aktualisasi diri yang tepat. Banyak tuntutan perkembangan yang harus mereka penuhi dalam perannya sebagai bagian dari masyarakat, yaitu tuntutan normative atau moralitas. Guru sebagai pendidik dan sekolah sebagai tempat melakukan proses pembelajaran harus mengimplementasikan nilai moral baik dalam proses belajar maupun pada aturan dan visi misi sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi wawancara langsung dengan 3 guru SD Negeri 2 Jagapura Lor dan 7 orang relawan pengajar dari Universitas Pendidikan Indonesia, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Model Miles dan Huberman, Data wawancara penggunaan metode reward and punishment

| No. | Inisial Nama | Tujuan Penggunaan Metode Reward and Punishment | Penggunaan Metode Reward   | Penggunaan Metode Punishment               |
|-----|--------------|--|--|--|
| 1.  | RFH (Guru)   | Memperbaiki komponen kognitif                  | Kelebihan dan kekurangan setiap anak berbeda. Kadang reward diberikan jika dia mampu | Jika dia mengulangi kesalahan berkali-kali |

|    |            |   |   |   |
|----|------------|---|---|---|
|    |            |   | menyalurkan emosinya dengan baik. Pada anak lain saya kasih reward jika dia mampu melakukan sesuatu dengan sangat baik dan sampai selesai.  |   |
| 2. | IPZ (Guru) | Memperbaiki komponen kognitif             | Jika siswa melakukan perilaku yang terpuji, yang bisa menjadi teladan dan contoh yg baik.   | Siswa menunjukkan sikap tidak mentaati aturan   |
| 3. | KN (Guru)  | Memperbaiki komponen afektif dan perilaku | Siswa jujur, disiplin dan selalu mengerjakan tugas rumah dengan tepat waktu   | Siswa berbohong, tidak bertanggung jawab dengan kesalahannya, tidak mengerjakan tugas rumah tepat waktu   |
| 4. | SKP        | Memperbaiki komponen afektif              | Apresiasi kepada siswa yang setelah maju kedepan untuk menjawab pertanyaan.   | Karena siswa melanggar aturan yang berlaku di sekolah   |
| 5. | FLF        | Memperbaiki komponen kognitif             | Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lain-lain.  | Jika tidak mengerjakan tugas  |
| 6. | NFH        | Memperbaiki komponen kognitif             | Apabila anak tersebut sudah mengerjakan sesuatu dengan baik atau apabila anak tersebut sudah mampu mengatasi hal-hal yang membuat dirinya ragu untuk belajar  | Saat anak tersebut tidak mengerjakan tugas  |
| 7. | TT         | Memperbaiki komponen kognitif             | Ketika siswa menyelesaikan tugas dengan waktu yang cukup singkat dan berhasil menjawab pertanyaan yang saya berikan   | Ketika siswa melanggar aturan. Biasanya gaduh dalam proses belajar-mengajar atau melakukan perbuatan curang (moncontek), tidak mengerjakan tugas dengan baik. Tapi sebelum memberikan hukuman, saya bertanya alasannya terlebih dahulu. |
| 8. | SA         | Memperbaiki komponen afektif              | Saat siswa melakukan suatu hal dengan mandiri atau kemampuan kognitifnya meningkat, maka diberi reward  | Jika ada tujuan yg aka dituju lalu siswa tidak konsisten maka diberi punishment   |
| 9. | SNR        | Memperbaiki komponen kognitif             | Ketika siswa peduli pada temannya   | Ketika siswa berkelahi  |
| 10 | SNH        | Memperbaiki komponen afektif dan perilaku | Ketika siswa mau belajar ke depan, berani mengeluarkan pendapatnya walaupun keluar dari lingkup pertanyaan, tetapi saya hargai itu. Saat siswa berani menyanggah dan memperbaiki melengkapi jawaban temannya. | Perilaku anak melanggar penjanjian kesepakatan ketika proses belajar di kelas   |

#### Penggunaan Metode Reward and Punishment

Setiap pendidik akan memiliki perspektif atau ukuran perilaku dianggap 'baik' yang ditunjukkan oleh siswa. Namun apabila membahas tentang perilaku moral yang baik, akan ada beberapa standar yang berlaku, seperti standar normative di masyarakat, maupun tata tertib yang menjadi acuan aturan di sekolah.

Hasil wawancara menunjukan bahwa penggunaan metode reward and punishment oleh guru telah ditempatkan dan disesuaikan dengan kondisi atau kasus yang dihadapi. Penggunaan metode reward and punishment tidak dilakukan secara bersamaan, penggunaan keduanya disesuaikan sengan situasi kasus yang ada. Pemberian masukan positif pada siswa lebih dominan diterapkan. Sikap bermoral yang ditunjukkan siswa seperti mengerjakan tugas

tepat waktu, bersikap jujur, menunjukkan sikap peduli pada temannya, disiplin dan berperilaku terpuji. Tujuan utama penerapan metode reward and punishment oleh guru sebagai dukungan terhadap perkembangan moral siswa berbeda-beda. Namun jika tujuan penerapan metode ini difokuskan menjadi beberapa komponen utama, maka terdapat tiga komponen penting moralitas yang diperbaiki, yaitu komponen afektif, perilaku, dan kognitif.

Komponen pertama adalah komponen afektif. Komponen afektif meliputi emosional dan bermacam-macam perasaan (rasa bersalah, rasa empati terhadap perasaan orang lain, perasaan bersalah ketika melakukan kesalahan) yang memberikan dorongan atau motivasi pemikiran dan tindakan moral seseorang. Komponen selanjutnya adalah komponen perilaku yang merupakan cerminan realitas individu berperilaku saat dihadapkan pada beberapa godaan untuk melanggar aturan atau moralitas yang ada seperti godaan mengingkari janji, melakukan kebohongan atau kecurangan. Komponen ketiga adalah komponen komponen kognitif. Komponen kognitif adalah inti tempat individu melakukan konseptualisasi dan penalaran mengenai nilai benar dan salah dari sebuah perilaku dan membuat keputusan individu saat hendak berperilaku (Hasan, 2008).

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar pendidik menggunakan metode reward dan punishment untuk memperbaiki perkembangan konsepsi penalaran siswa mengenai benar atau salah dan dalam memutuskan perilaku atau komponen kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa guru dan relawan tenaga pengajar, mereka menerapkan metode ini sejak pertama kali mengajar atau setelah mengenali situasi dan kepribadian siswanya. Kemudahan penerapan metode ini menjadi salah satu alasan mengapa metode reward dan punishment banyak digunakan oleh para pengajar.

**Asumsi Dalam Pengaplikasian Metode Reward and Punishment Terhadap Siswa**

Pemberian reward atau hadiah dapat memacu produktivitas siswa, dalam data yang tercatat, menunjukkan presentase 100% bahwa siswa cenderung untuk mempertahankan perilaku positifnya dan memahami bahwa perilaku yang

diberi penguatan positif oleh gurunya adalah perilaku yang benar. Hal ini menandai bahwa siswa masih berada dalam tahap perkembangan moral prakonvensional sesuai teori Kohlberg. Mereka melakukan sesuatu yang baik atas motivasi atau dorongan eksternal karena reward yang akan mereka dapatkan (Maharani, 2014). Terdapat hal yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika memberikan hadiah kepada siswanya. Usahakan untuk tidak memberikan penghargaan sebelum siswa memunculkan perilaku yang positif, berikan alasan mengapa siswa mendapatkan hadiah dan niatkan pemberian hadiah sebagai motivasi agar siswa mempertahankan atau bahkan mengembangkan perilaku positifnya. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi penalaran siswa mengenai moralitas yang ada. Jenis reward yang diberikan pada siswa sebagai berikut.

1. Berupa verbal (memotivasi anak, memberikan pujian, afirmasi)

2. Non-verbal berupa pemberian hadiah fisik (afeksi, memberi alat tulis, pemberian poin).

Pemberian penguatan negatif (reinforcement negative) sama-sama memotivasi siswa, namun bertujuan untuk menghambat atau menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya (sekolah dan masyarakat) dengan memberikan rasa jera atas pelanggaran yang dilakukan atau dengan jelas menunjukkan pada siswa bahwa perilaku yang ditunjukkannya adalah perilaku yang salah sehingga siswa lebih memahami konsep perilaku bermoral yang baik.

Adanya perilaku negatif tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa, karena manusia sejatinya terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa (Purnomo & Abdi, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dalam Tabel 1., terdapat beberapa perilaku negatif siswa yang menyebabkan pendidik memberikan hukuman (punishment) pada siswa, yaitu ketika siswa melanggar aturan di sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, berbohong, berbuat curang dan kenakalan lainnya yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Guru sebagai kontrol utama siswa ketika di sekolah hendaknya mengetahui bahwa terdapat perbedaan efek dari pemberian reward dan punishment. Hukuman memiliki dampak emosional yang kurang baik, siswa bisa saja menjadi

terbiasa dengan perilaku yang menyakiti orang lain atau menggantikan perilaku yang diberi penguatan negatif dengan perilaku lain yang sama buruknya atau bahkan lebih parah.

Hasil wawancara menunjukkan pendidik memberikan penguatan negatif yang ringan terlebih dahulu (berupa teguran halus secara verbal). Atau pemberian hukuman berupa tugas seperti menghapuskan sesuatu dalam jangka waktu singkat akan menimbulkan efek jera kepada siswa. Sebagian besar siswa tidak mempertanyakan mengapa ia dihukum karena telah menyadari kesalahannya, namun guru sebaiknya memberikan pengertian kepada siswanya tentang mengapa ia diberi hukuman, memberikan alasan yang sesuai ketika bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan memberikan petunjuk perilaku moral baik yang sebaiknya dilakukan oleh siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat memberikan hukuman atau punishment kepada siswa adalah dengan mempertimbangkan jenis hukuman yang diberikan dengan kesalahan yang dilakukan dan memastikan siswa dalam kondisi emosi yang positif sehingga hukuman yang diberikan dapat diterima oleh siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku negatif siswa (Handayani et al., 2020), diantaranya adalah faktor keluarga (kurangnya perhatian orang tua, faktor ekonomi, keluarga kurang harmonis), faktor pergaulan dan faktor individu (tingkat kecerdasan, kognitif siswa, perilaku amoral). Maka terbukti adanya pengaruh penerapan metode reward dan punishment terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar.

#### Aspek Pendukung Metode *Reward and Punishment*

Tenaga pengajar dan guru menyetujui bahwa terdapat faktor lain yang lebih penting yang mempengaruhi perkembangan moral siswa di sekolah. Lingkungan pertemanan siswa mempengaruhi kepatuhan siswa dan perkembangan moral siswa. Mereka berpendapat bahwa jika siswa berada pada lingkup pertemanan yang baik, maka anak akan memunculkan sikap yang baik pula, begitupun sebaliknya. Ada pula siswa yang melihat temannya yang melanggar aturan tetapi tidak mendapat hukuman, siswa tersebut kemudian meniru perilaku negatif dari temannya. Ini terjadi karena bagi mereka, dunia luar adalah tempat dimana mereka tumbuh kemudian membangun kemampuan komunikasi sehingga membentuk suatu kelompok (Sit, 2012). Karena moralitas tidak

didapatkan secara alami, maka terkadang lingkungan pertemanan lah yang menjadi acuan siswa dalam berperilaku karena menganggap apa yang dilakukan temannya benar, maka perilaku itu benar (internalisasi). Peran guru adalah untuk meluruskan kesalahan pemahaman siswa dan penalaran moral yang dimilikinya dengan aturan dan standar norma yang ada di masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan keselarasan dengan gagasan Kohlberg, bahwa kemajuan perkembangan moral anak dari satu tahap menuju tahap lainnya adalah dengan melakukan interaksi terhadap individu lain yang perkembangan moralnya berada satu atau dua tahap lebih tinggi (Sit, 2012).

Variabel-variabel yang ada dalam setiap penelitian beragam dan akan mempengaruhi hasil penelitian. Namun dengan adanya perspektif lain yang mengkaji pengaruh metode reward and punishment terhadap pola perilaku siswa generasi alpha saat ini mengingat pola perilaku setiap generasi memiliki kekhasannya masing-masing. Perbedaan gender dan latar belakang siswa juga terkadang memberikan implikasi jawaban dan hasil yang berbeda terhadap penerapan metode reward and punishment.

#### Simpulan

Sekolah adalah tempat yang sangat untuk mendukung perkembangan siswa. Selain mereka dapat bersosialisasi dan mengembangkan moralitas mereka dengan temannya, mereka juga mendapat bimbingan dari guru sebagai pengajar. Metode reward dan punishment menunjukkan efektivitas yang tinggi, hal ini berhubungan dengan tahapan moralitas yang sedang dijajaki oleh siswa Sekolah Dasar yang sebagian besar pertimbangan moralnya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal (hadiah dan hukuman). Internalisasi pendidikan moral oleh guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan perilaku moral baiknya. Perkembangan moral siswa dapat berkembang secara optimal saat siswa berada pada lingkungan pertemanan dimana moralitas temannya berada satu atau dua tahap lebih tinggi. Implementasi pendidikan moral juga harus diterapkan dalam setiap substansi pembelajaran dan visi misi sekolah.

Guru hendaknya tidak mendahulukan pemberian hukuman pada siswa, guru juga semestinya memperhatikan keadaan psikologis siswa saat memberikan hukuman. Identifikasi terlebih dahulu kekurangan dan kelemahan dari siswa, berilah penghargaan yang sesuai dengan perilaku yang

siswa tunjukkan. Anak adalah peniru ulung, maka berikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa. Metode reward and punishment hanyalah satu dari banyak metode pembelajaran yang ada, maka hendaknya menyesuaikan metode pembelajaran yang dipilih, dengan tujuan pembelajaran dan situasi siswa yang ada.

#### Daftar Pustaka

- [1] Alex Sobur (2016). Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia.
- [2] Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Nomor March).
- [3] Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375–385. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- [4] Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- [5] Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- [6] Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- [7] Handayani, H. L., Syamsul, G., & Kasiyun, S. (2020). PERILAKU NEGATIF SISWA: BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN SOLUSI GURU DALAM MENGATASINYA. 7, 1–10.
- [8] Hasan, A. B. P. (2008). Psikologi perkembangan islami. PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Hasanah, E. (2020). PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG. September 2019. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- [10] Khalil, M. (2016). PENGARUH METODE REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI PONDOK PESANTREN INSHAFUDDIN BANDA ACEH. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- [11] Khaulani, F., Murni, I., & Nerviyani, S. (2019). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar,"* VII(1), 51–59.
- [12] Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- [13] Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 01(2), 93–98.
- [14] Mulia, H. R. (2018). Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadis. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 154. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-02>
- [15] Purnomo, H., & Abdi, H. K. (2013). Model Reward dan Punishment Prespektif Pendidikan Islam. PENERBIT DEEPUBLISH.
- [16] Sit, M. (2012). Perkembangan Peserta Didik. In *Dirjen Dikti: Jakarta. Perdana Publishing*. <https://core.ac.uk/download/pdf/53036876.pdf>
- [17] Suparno. (2020). KONSEP PENGUATAN NILAI MORAL ANAK MENURUT KOHLBERG. *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, 1(2), 58–67.
- [18] Moleong, Lexy. J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [19] Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- [20] Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.
- [21] Jayanti, K., & Senam, S. (2017). Studi kinerja guru lulusan Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Negeri Yogyakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 63-69. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jipi.v3i1.13686>
- [22] Suyanto, S (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.
- [23] Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- [24] Retnawati, H. (2014). *Teori respon butir dan penerapannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.

#### Profil Penulis

Bernama lengkap Nayla Rizqiyah. Anak kedua dari tiga bersaudara ini kini tengah menempuh jenjang perkuliahan di Universitas Pendidikan Indonesia di jurusan PGSD. Ia aktif dalam kegiatan organisasi dan pengabdian kepada masyarakat.